

**ANALISIS KOMPETENSI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN DAKWAH DIGITAL TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENGAMALAN AGAMA DI KABUPATEN ENREKANG
“PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**

Analysis Of The Competencies Of Islamic Religion Educators In The Development Of
Digital Dakwah Towards Improvement Quality Of Religious Practice In Enrekang District
"Perspective Of Islamic Education"

PATMAWATI

Program Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare
fatmawatisag081@gmail.com

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologi multi case. Paradigm penelitian adalah teologis, pedagogis, komunikasi, dan teknologis. Waktu penelitian yaitu dilakukan mulai bulan Mei 2023 sampai dengan Juli 2024. Tempat penelitian adalah Kabupaten Enrekang tempat tugas Penyuluh Agama Islam. Sumber data primer yakni Penyuluh Agama Islam, dan sumber data sekunder yakni masyarakat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dan dibantu alat *camera video*, *tape recorder*, dan *camera digital*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yakni reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data yakni triangulasi data, pengamat, teori, dan metode dan dilakukan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian meliputi (1) Tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam meliputi memetakan objek dakwah, merumuskan tujuan dakwah, mendesain bahan dakwah, mengembangkan media dakwah, merumuskan strategi dakwah, dan menyusun sistem evaluasi dakwah, selanjutnya mengkaji budaya dan kearifan lokal, trend keagamaan, isu-isu kontemporer, kondisi sosial, dan resiko dakwah; (2) Kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, yaitu kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi sosial, dan kompetensi personal; (3) Desain dakwah berbasis digital di Kabupaten Enrekang, meliputi desain media dakwah digital, konten dakwah digital, dan evaluasi dakwah digital. Media dakwah digital, yakni membuat website, di dalamnya ada form (kamar) bidang dan materi dakwah. Konten dakwah yakni bentuk teks, presentasi, dan video, dan yang dapat diakses dan dishare melalui media sosial. Evaluasi dakwah digital dilakukan dengan memilih platform seperti Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform. Platform tersebut tersedia di website, disiapkan bentuk tagihan yakni soal subjektif dan soal objektif; dan 4) Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital yaitu kompetensi substantif dan identik kompetensi profesional dalam PAI yanguntutannya penguasaan materi. Kompetensi pedagogi dalam PAI sejalan dengan kompetensi metodologis, yang berbicara cara penyajian yang tepat, relevan, akurat, efektif, dan efisien. Kompetensi sosial dalam dakwah identik dengan kompetensi sosial dalam PAI. Kompetensi personal identik dengan kompetensi kepribadian dalam PAI. Indikator kedua kompetensi (personal dan kepribadian) sama saja, namun kompetensi kepribadian lebih sistematis, terstruktur, ilmiah, dan terukur. Ruang lingkup kompetensi personal dalam dakwah dinilai lebih rumit, kompleks, dan unik karena dipengaruhi oleh objek interaksi di masyarakat yang beraneka ragam dalam berbagai perspektif.

Abstract : This type of research is qualitative, with a multi-case phenomenological study approach. The research paradigm is theological, pedagogical, communication, and technological. Research time is started May 2023 to July 2024. The research location is Enrekang Regency where Islamic Religious Counselors work. The primary data source is Islamic Religious Counselors, and the secondary data source is the community. The research instrument is the researcher himself, and is assisted by tools *video camera*, *tape*

recorder, and digital camera. Data collection techniques are observation, interviews and document study. Data analysis techniques include word reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. Testing the validity of the data, namely triangulation of data, observers, theory and methods, was carried out *credibility*, transferability, dependability, and confirm ability.

The research results include (1) The main duties and functions of Islamic religious instructors include: map the object of da'wah, formulate the objectives of da'wah, design da'wah materials, develop da'wah media, formulate a da'wah strategy, and develop a da'wah evaluation system, then examine local culture and wisdom, religious trends, contemporary issues, social conditions, and risks of da'wah; (2) Competence of Islamic religious instructors in carrying out their main duties and functions, namely substantive competence, methodological competence, social competence and personal competence; (3) Digital-based da'wah design in Enrekang Regency, including digital da'wah media design, digital da'wah content, and digital da'wah evaluation. Digital da'wah media, namely creating websites, Inside there is a form (room) field and preaching materials. Da'wah content is in the form of text, presentations and videos, and which can be accessed and shared via social media. Evaluation of digital da'wah is carried out by selecting platforms such as Kahoot, Quizzes, Quiz Creator, Survey Monkey, ProProfs, Quiz Maker, and Google Cloud Platform. The platform is available on the website, prepared in the form of bills, namely subjective questions and objective questions; and 4) Review of Islamic religious education on the competence of Islamic religious instructors in developing digital-based da'wah, namely the substantive competence of da'i is identical to professional competence in PAI which demands mastery of the material. Pedagogical competence in PAI is in line with methodological competence, which speaks of appropriate, relevant, accurate, effective and efficient presentation methods. Social competence in da'wah is identical to social competence in PAI. Personal competence is identical to personality competence in PAI. The indicators for both competencies (personal and personality) are the same, but personality competency is more systematic, structured, scientific and measurable. The scope of personal competence in da'wah is considered more complicated, complex and unique because it is influenced by various objects of interaction in society from various perspectives.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama dakwah yang selalu menyerukan kedamaian dan rahmah kepada seluruh semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).¹ Hal tersebut sebagai isyarat bahwa Islam harus didakwahkan kapan dan dimana saja. Islam bersifat universal dan mencakup segala aspek², dalam arti Islam sebagai agama memiliki ajaran yang terkait kepada seluruh bidang kehidupan social, baik secara vertikal maupun horizontal. Universalisme Islam menjadi isyarat pentingnya diserukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada seluruh umat manusia, agar dapat mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tenaga ahli keagamaan yang disebut dengan penyuluh agama sangat penting kehadirannya sebagai ujung tombak pemberian bimbingan masyarakat, yang berperan sebagai teladan, panutan, sekaligus sebagai rujukan dan tempat bertanya masyarakat tentang hal ikhwal keagamaan.³ Regulasi tersebut menunjukkan bahwa penyuluh agama sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas yang berat dan kompleks di masyarakat. PermenPANRB RI No. 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama. Menjelaskan: Standar Kompetensi Penyuluh Agama yang selanjutnya disebut Standar Kompetensi adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diperlukan seorang aparatur sipil negara dalam melaksanakan tugas sebagai Jabatan Fungsional Penyuluh Agama⁴

Tugas utama penyuluh agama Islam adalah menyebarkan dan

menginternalisasikan syariah Islam kepada umat Islam dengan cara dakwah. Dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual.⁵ Dakwah sebagai pintu utama dalam menyebarkan syariah Islam yang *kaffah* dan autentik, maka pesannya dituntut memiliki daya tarik dan pesona di masyarakat. Da'i memiliki kewajiban menampilkan Islam di masyarakat sebagai agama yang relevan, menarik, bermakna, solutif, dan penuh kedamaian. Pesan-pesan dakwah Islam dapat diakses dengan mudah di masyarakat, dan selalu memberikan inspirasi dan motivasi untuk menjadi manusia yang terbaik berdasarkan syariat Islam.

Era digital berimplikasi kepada pendekatan dakwah yang tidak cukup dengan cara konvensional saja. Dakwah harus lebih optimal disampaikan lewat media sosial karena generasi milenial lebih cenderung menggunakan aplikasi yang sifatnya interaktif,

seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook, Youtube, dan lainnya. Karena itu, da'i disarankan untuk memanfaatkan media sosial semaksimal mungkin dalam rangka menjangkau *mad'u* yang lebih luas sehingga pesan dakwah terserap lebih banyak.⁶ Kreativitas dan inovasi media dakwah penting menjadi pertimbangan bagi Penyuluh Agama Islam di masyarakat, sehingga akses dakwah yang diemban terserap lebih luas di masyarakat.

Kondisi Kabupaten Enrekang dalam konteks keagamaan, memiliki varian yang cukup beragam. Berdasarkan observasi di lapangan, masyarakat di perkotaan cenderung lebih modern, meskipun kegiatan keagamaan juga intens, kemudian pada masyarakat pelosok, masih ada yang sinkretis, belum fasih baca tulis Al-Quran, beberapa aliran Islam mudah masuk, dan potensial berkembangnya aliran fundamentalis, meskipun secara umum berkembang organisasi Muhammadiyah. Di sisi lain, digitalisasi dalam kehidupan sosial memberikan pengaruh terhadap *mindset* dan pola laku masyarakat, bahkan dalam beragama-pun juga mengalami transformasi.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam menghadapi berbagai tantangan dengan tipologi masyarakat dalam beragama yang cukup beragam. Penyuluh Agama Islam penting selalu meng-*upgrade* kompetensinya agar mampu memetakan dakwah sekaligus memanfaatkan digital dalam syiar Islam. Di samping kompetensi bidang dakwah, kompetensi digital dinilai urgen dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam agar dapat lebih memaksimalkan akses dan penyampaian konten dakwah secara realtime dan online. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan sangat penting dilakukan untuk memberikan solusi bagi tenaga Penyuluh Agama Islam di dalam memaksimalkan kompetensi untuk mengimplementasikan dakwah berbasis digital secara efektif dan efisien.

Rencana penelitian disertasi ini dipersiapkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan dengan sifatnya *field research* (penelitian lapangan). Rancangan penelitian ini dikumpulkan berbagai data yang diperoleh di lapangan, baik melalui hasil observasi, interview, maupun studi dokumen, kemudian diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan kesimpulan, dan hal ini biasa disebut metode kualitatif.¹ Data yang diambil di lapangan berupa data verbal yang bersifat naratif dan diolah berdasarkan teknik analisis data kualitatif. Data verbalistik naratif di ambil di lapangan untuk sebagai bagian dari karakter dasar penelitian kualitatif, kondisi ini diperkuat oleh adanya triangulasi data. Penelitian disertasi ini dilaksanakan bulan Juli 2023 sampai dengan November 2023. Waktu tersebut dinilai efektif apabila tidak ada kendala, baik yang bersifat teknis, substantif, maupun metodologis.

Rancangan penelitian disertasi ini bersifat studi lapangan (*field research*) dan datanya bersifat fenomenologis, dimana instrumennya adalah peneliti, yakni peneliti

¹Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 25.

sendiri terjun ke lapangan, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.² Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung dalam observasi berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), studi dokumen, dan melakukan proses triangulasi dan *focus group discussion*. Agar pengumpulan data dapat fokus pada penelitian, maka dikembangkan instrumen (alat bantu penelitian). Alat bantu penelitian adalah pedoman observasi berpartisipasi, pedoman wawancara mendalam, dan alat bantu perekam. Rancangan penelitian ini adalah jenis kualitatif dan pendekatan fenomenologis, dengan instrumennya adalah peneliti sendiri yang ‘terjun’ ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.³

Penerapan teknik pengolahan menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip Sugiyono, dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi data (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data.
- b. Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan setelah dilakukan penarikan kesimpulan dan atau verifikasi setelah dilakukan analisis, analisis dilakukan selama proses dan sesudah pengumpulan data.

Pengujian keabsahan data sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data yang bersih dari kesalahan dan tidak valid. Teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan menggunakan instrument lain di luar dari data tersebut untuk kebutuhan membandingkan dengan data yang diperoleh merupakan makna dari teknik triangulasi.⁵

Hasil Penelitian

1. Substansi tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam di Kabupaten Enrekang
 - a. Memetakan objek dakwah

Penyuluh agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab besar di dalam menanamkan pemahaman tentang ajaran Islam kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dituntut dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, sehingga dibutuhkan pemetaan objek dakwah di masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari penyuluh agama Islam menerangkan bahwa:

“Sebelum melaksanakan tugas sebagai penyuluh, penting memahami siapa yang dihadapi (mad'u), dimana domisilinya, apa budayanya, sampai pada aspek tingkat pemahaman dan pengamalan syariat Islam, kecenderungan pemahaman doktrin Islam, bentuk interaksi sosial, akulturasi budaya dan agama.”¹

Penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa persiapan melaksanakan dakwah sangat penting dipetakan kondisi di lapangan. Setiap penyuluh mengharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien di masyarakat. Kegagalan dakwah di masyarakat banyak disebabkan oleh tidak linearnya dakwah dengan objek dakwah termasuk social budayanya. Variabel dakwah sangat luas dan multiaspek

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 307.

³S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 249.

⁵Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 143.

sehingga penting pertimbangan yang matang di dalam menyusun rencana dakwah di masyarakat.

b. Menetapkan tujuan dakwah

Tujuan dakwah sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri dan bagaimana masyarakat dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* dan mengembangkan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu, kegiatan dakwah perlu ditingkatkan seiring dengan dinamika social budaya yang semakin menawarkan permasalahan yang kompleks. Dakwah Islam menunjuk pada mengajak umat manusia khususnya umat Islam agar berpegang teguh kepada ajaran Islam. Begitu juga bagi tenaga professional yang diutus oleh pemerintah dalam menjalankan dakwah, memiliki target yang menjadi tujuan dalam berdakwah. Hal tersebut ditegaskan oleh informan, sebagaimana pernyataan penyuluh agama Islam menegaskan bahwa:

“Tujuan dakwah di masyarakat dapat dirumuskan dalam lingkup yakni meningkatkan pemahaman dan pengamalan syariat Islam, mengembangkan moderasi beragama, dan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap pilar kebangsaan.”²

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa tujuan dakwah sesuai dengan ekspektasi di dalam Islam, yakni memiliki pemahaman dan pengamalan secara tulus dalam Islam. Tujuan dakwah juga mengarah kepada sifat Islam yang bersifat universal

¹Drs. Bintang, “Penyuluh Fungsional KUA Kecamatan Cendana Kab. Enrekang,” *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

²Amir, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

dan mencakup segala aspek, dimana ada relasinya dengan muamalah dan kebangsaan. Sebagaimana di Indonesia, Islam sebagai bagian dari identitas kebangsaan, yang tentunya diharapkan dapat terus mewarnai sekaligus menjadi keberkahan dalam berbangsa. Dengan demikian, tujuan dakwah juga mengarah kepada upaya mensukseskan tugas negara yakni menjadi negara yang damai, adil, dan sejahtera.

c. Mendesain bahan dakwah

Salah satu komponen terpenting dalam dakwah adalah materi atau bahan itu sendiri. Bahan atau materi dakwah sangat penting didesain dan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dengan diserap dan diamalkan oleh masyarakat. Selanjutnya, materi atau bahan dakwah sifatnya komprehensif dan terstruktur secara sistematis, mulai dari hal mendasar sampai pada materi yang tinggi. Namun demikian, setiap materi yang disajikan membutuhkan legitimasi yang kuat dari dalil syar’I, yakni dari Al-Quran, Hadis, dan pendapat para ulama. Terkait dengan materi atau bahan dakwah, berikut keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

“Materi dakwah yang kami bawakan, ada aspek tauhid, fiqhi, dan muamalah. Aspek tauhid untuk penguatan aqidah Islam, aspek fiqhi dimulai dari thaharah, ibadah, akhlak, muamalah, dan tariqah tasyri, serta kemampuan dalam baca tulis Al-Quran, penguasaan bacaan ibadah, peningkatan pengamalan ajaran Islam secara kaffah, kemudian aspek muamalah bersifat hubungan kepada sesama manusia, lingkungan alam, dan konteks berbangsa dan bernegara. Materi dakwah disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan mad’u, yakni sasaran dakwah itu sendiri.”³

Desain bahan dakwah dalam Islam sejatinya disusun secara terstruktur dan sistematis, yakni dimulai dari yang mendasar sampai pada level yang tertinggi. Bahan

dakwah, berdasarkan keterangan dari informan di atas yang meliputi tauhid, ibadah, muamalah, dan sejarah. Keempat aspek materi tersebut disusun secara sistematis dan terstruktur agar terbentuk suatu pemahaman yang utuh dan sempurna. Selanjutnya bahan dakwah yang lain yang paling fleksibel ialah muamalah karena mengikuti trend dan isu-isu actual di masyarakat.

d. Mengembangkan media dakwah

Media dalam menjalankan tugas dakwah sangat penting sebagai jembatan atau instrument yang dapat mempermudah atau membantu masyarakat memahami dakwah secara efektif dan efisien. Media dakwah cukup bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai factor, termasuk tujuan, bahan, audiens, social budaya, dan seterusnya. Seiring perjalanan peradaban, kini berada di era digital, mempengaruhi perkembangan media dakwah yang mengalami transformasi dengan beradaptasi dengan dunia digital. Kini media dakwah mengalami trend yang berada dakwah berbasis digital dimana dalam pelaksanaan dakwah banyak menggunakan digital. yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam agar lebih efektif dan efisien. Berikut dikemukakan pandangan informan yang menyatakan bahwa:

“Dakwah dinilai sangat penting memanfaatkan media sehingga objek dakwah terbantuan penerimaannya. Media yang tersedia sekarang ini ada yang bersifat konvensional dan ada yang bersifat digital. Media konvensional seperti buku, pamphlet, player, surat kabar, dan seterusnya, dan media digital berupa website, media sosial, dan lainnya.”⁴

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa penggunaan media dalam berdakwah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Misalnya, ketika membawakan materi tentang thaharah atau shalat, maka diperlukan media buku atau poster atau pamphlet untuk media konvensional, sedangkan media digital dapat digunakan video atau membuka link website dakwah yang resmi. Penggunaan media dakwah dilihat dari objek dakwah, jika yang dihadapi adalah orang tua yang gagap teknologi, maka dibutuhkan media konvensional, begitu juga dengan objek dakwah yang sudah melek teknologi maka lebih banyak digunakan media digital. Jika model dakwah lebih bersifat interaktif, misalnya ada Tanya jawab maka dibutuhkan papan tulis dan spidol, begitu juga dengan anak-anak yang baru belajar Iqra', di samping ada buku juga dibutuhkan papan tulis atau LCD.

e. Merumuskan strategi dakwah

Banyaknya tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan dakwah di masyarakat, dibutuhkan berbagai pendekatan, strategi, metode, bahkan teknik-teknik yang tepat di masyarakat. Secara umum, beberapa model dakwah yang ditemukan dalam referensi utama Islam yakni Al-Quran dan Hadis terkait dakwah. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan, sebagai berikut:

“Islam memberikan pilihan-pilihan yang bervariasi mengenai strategi dakwah di masyarakat. Penyuluh agama Islam dapat memilih atau mengkombinasikan satu sama lain, berdasarkan tuntutan dan kebutuhan di masyarakat. Jenis model dakwah tersebut meliputi dakwah bil hal, bil lisan, bil tadwin, dan bil hikmah, keteladanan, pembiasaan, sanksi dan pujian, public speaking, dan lainnya.”⁵

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa fenomena di masyarakat sangat kompleks dan bervariasi, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat dan relevan. Islam memberikan pandangan yang fleksibel terkait penerapan strategi dakwah, dapat memilih jenis-jenisnya namun dipertimbangkan aspek tujuan, audiens, dan aspek lainnya. Strategi dakwah yang disebutkan di atas dapat dikombinasikan satu sama lain sehingga dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Karena dakwah bersifat totalitas pembentukan kepribadian agar menjadi insan kamil, maka seluruh strategi dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan di masyarakat.

f. Mengevaluasi keberhasilan dakwah

Evaluasi dalam dakwah memang dibutuhkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program atau tingkat kegagalan program dakwah tersebut. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan komprehensif, yakni melihat aspek desain atau persiapan dakwah, pelaksanaan dakwah, dan keberhasilan dakwah. Program dakwah tersebut dievaluasi secara keseluruhan, jika ada kesalahan dimulai dari persiapan, maka selanjutnya akan mengalami kegagalan. Jadi evaluasi dakwah bersifat utuh, menyeluruh, dan terstruktur, yaitu dakwah harus didesain, dilaksanakan berdasarkan desain, dan mengukut ketercapaian berdasarkan desain tersebut.

Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Enrekang melakukan evaluasi keberhasilan dakwah, di samping sebagai laporan administrasi juga sebagai input bagi personal penyuluh untuk memperbaiki diri. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan bahwa:

“Dakwah harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas capaian keberhasilan dakwah, perkembangan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, tantangan yang dihadapi di dalam melaksanakan dakwah, dan menjadi masukan bagi perbaikan dakwah selanjutnya.”⁶

Keterangan di atas menegaskan urgensi dilakukan pengukuran dan penilaian program dakwah. Tujuan dilakukan evaluasi dakwah untuk melihat ketercapaian tujuan dakwah, progress perkembangan belajar jamaah, mendeteksi berbagai kekurangan dan hambatan, dan menjadi masukan untuk perbaikan program dakwah ke depan. Dakwah sebagai suatu proses maka evaluasi dilakukan juga berorientasi proses, dalam arti jika prosesnya baik maka terbuka peluang mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi Penyuluh Agama Islam untuk mengamati dan menilai proses berlangsung dakwah agar dapat diperbaiki secepat mungkin jika ada rekomendasi, kemudian mendapatkan hasil yang diharapkan.

2. Kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya di Kabupaten Enrekang

Kompetensi adalah kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.⁷

a. Kompetensi substantif

Penyuluh Agama Islam merupakan salah satu profesi yang bekerja sebagai pendakwah di masyarakat membutuhkan salah satu kompetensi, kompetensi substantif. Kompetensi substantif merupakan kompetensi inti bagi Penyuluh Agama Islam karena terkait langsung dengan kemampuan di dalam menguasai materi tentang dakwah yang mencirikan dirinya dalam keseharian dan cara melaksanakan dakwah di masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

⁶Muhaini, S.Ag., “Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

⁷ Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*: (Bandung, Difa Publisher, 2000), h. 479

“Seorang Penyuluh harus memiliki pemahaman Islam yang cukup, tepat dan benar, memiliki pemahaman tentang hakikat dakwah dan gerakan amar ma’ruf nahi munkar; memiliki akhlak karimah sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat.”⁸

Keterangan tersebut di atas menegaskan bahwa Penyuluh Agama Islam wajib memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam, memiliki komitmen dalam menjalankan dakwah amar ma’ruf nahi munkar, dapat menjadi teladan dalam melaksanakan ajaran Islam, dan memiliki akhlakul karimah dalam kesehariannya. Tugas berdakwah tersebut sebagai refleksi menyajikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, sehingga harus mencerminkan dirinya telah mengamalkan apa yang telah disampaikan. Begitu juga seorang Penyuluh Agama Islam memiliki tuntutan dapat menjadi suri teladan yang baik serta istiqamah dalam membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kompetensi metodologis

Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kompetensi metodologis dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di masyarakat. Kompetensi metodologis tersebut sebagai sebuah kemampuan di dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat dengan metode yang relevan di dalam epistemology Islam. Metodologi dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang metode, langkah-langkah, cara-cara, prosedur, mekanisme, dan seterusnya. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka Penyuluh Agama Islam seringkali mendapatkan tuntutan untuk menemukan solusi atas berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

“Kompetensi metodologis melakukan peninjauan pendekatan dakwah yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi umat secara internal; kemudian mengembangkan dakwah berbasis multi-dialog (dialog amal, dialog seni, dialog intelektual dan dialog budaya); fleksibilitas metode dakwah; penguatan institusi dakwah; pendekatan multidisipliner; dan pendekatan kontekstual.”⁹

Penyuluh Agama Islam melalui kompetensi metodologis memiliki tuntutan kemampuan di dalam menyelesaikan masalah dalam perspektif Islam. Memperkaya perspektif Islam maka dilakukan dialog relasi dengan berbagai bidang kehidupan, termasuk social budaya, ekonomi, seni, politik, dan seterusnya. Kompetensi metodologis tersebut berimplikasi kepada fleksibilitas metode dakwah di masyarakat, kemudian memperkuat institusi dakwah sebagai bagian dari program dakwah. Selanjutnya, Penyuluh Agama Islam penting memahami interpretasi Islam dengan pendekatan multidisipliner bahkan transdisipliner serta berupaya implementasi dakwah dengan pendekatan kontekstual.

⁸Wahidah, S.Ag. “Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

⁹Dra. Sitti Maryam, “Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 02 Agustus 2023.

c. Kompetensi sosial

Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Enrekang dituntut memiliki kecakapan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi yang efektif, menggerakkan masyarakat, dan seterusnya. Kompetensi sosial dinilai sangat dibutuhkan oleh Penyuluh Agama Islam karena tugas pokoknya adalah public yang terkait dengan keyakinan masyarakat. Berikut dikemukakan tanggapan informan yang menyatakan bahwa:

“Penyuluh Agama Islam dituntut membangun relasi sosial, berupa memberikan pelayanan secara maksimal, dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara intens, dapat bekerjasama dalam menjalankan program, dapat menggerakkan masyarakat, dapat melahirkan kesadaran sosial, dapat mempersatukan umat.”¹⁰

Penyuluh Agama Islam setiap saat melakukan interaksi sosial yang intens karena program dakwah yang dijalankan selalu ada relasinya dengan konteks sosial. Kompetensi sosial tampak juga pada proses adaptasi masyarakat dengan cepat dan terjalin keakraban dan silaturahmi yang kuat. Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan membaca realitas masyarakat dengan potensi yang dimiliki, nilai yang dihormati, proses kohesi sosial, institusi sosial, dan seterusnya. Penyuluh Agama Islam dengan kompetensi sosial dapat memposisikan dirinya sebagai pendakwah, memimpin dalam menggerakkan dan mempersatukan umat.

d. Kompetensi personal

Kompetensi personal merupakan prasyarat yang dinilai sangat penting bagi setiap Penyuluh Agama Islam. Kompetensi personal tersebut merupakan integritas seorang Penyuluh Agama Islam yang selalu memposisikan diri sebagai umat Islam yang memiliki tugas mulia dalam mendakwahkan Islam di masyarakat. Setiap Penyuluh Agama Islam mendapatkan kehormatan menjalankan tugas pokok dan fungsinya di masyarakat. Hal tersebut dibutuhkan sosok yang memiliki integritas diri yang kuat, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.¹¹

Program dakwah di masyarakat yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam berjalan sukses dan berhasil apabila memiliki kompetensi personal. Beberapa kompetensi personal yang penting bagi seorang Penyuluh Agama Islam, yang akan dijelaskan selanjutnya. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyampaikan pendapatnya bahwa:

“Penyuluh Agama Islam dituntut menjadi contoh yang baik dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh agama Islam perlu menunjukkan keteladanan dalam sikap, perilaku, dan tindakan. Konteks ini, kepribadian Penyuluh Agama Islam akan menjadi ‘cermin’ bagi masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam.”¹²

¹⁰Sultan, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 16 Agustus 2023.

¹¹Rosnelly, S.Pd.I., “Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

¹²Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Seorang Penyuluh Agama Islam memiliki kemantapan jiwa dan keteguhan hati atas tugas dan fungsinya dalam melaksanakan dakwah di masyarakat. Kematangan pribadi seorang Penyuluh Agama Islam menjadi kriteria yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat merupakan entitas social yang sangat peka dan sensitive terhadap Penyuluh Agama Islam mengenai kepribadiannya, jika Penyuluh Agama Islam keliru atau ada kesalahan akan berdampak serius bagi pelaksanaan program dakwah di masyarakat.

3. Desain dakwah berbasis digital yang relevan pada masyarakat di Kabupaten Enrekang

Akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan revolusi industry 4.0, yang di daerah lain, sudah memasuki era 5.0, menggeser pola dunia menjadi digitalisasi dalam kehidupan. Begitu juga dengan dunia dakwah, yang lazimnya dengan model konvensional dan semi teknologi, kini telah beradaptasi dengan massif. Dakwah berbasis digital dapat membantu masyarakat dalam memperluas jangkauan akses dakwah, baik secara live maupun non live. Pemanfaatan dunia digital dapat memaksimalkan proses dakwah dengan akses masyarakat yang lebih luas dan kapasitas yang lebih banyak.

a. Media dakwah digital

Kini di era revolusi industry 4.0, kegiatan dakwah banyak memanfaatkan aplikasi digital sehingga dakwah berjalan secara online dan realtime. Dakwah yang berjalan secara online dan realtime, memperpendek jarak ruang dan waktu, terdapat pilihan dalam berinteraksi, baik langsung maupun tidak langsung, dapat melihat materi dakwah dalam kondisi kapan dan dimana saja. Media dakwah ada yang bersifat website, media minstream, dan ada yang mengarah kepada media sosial. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyakatan bahwa:

“Media digital dapat berupa website yang dapat diakses oleh mad’u secara online dan realtime. Media digital dapat juga melalui media social seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lainnya. Media yang lebih luas aksesnya berupa melalui siaran radio dan televisi. Pada prinsipnya, trend dakwah kontemporer diadaptasikan dengan teknologi digital di dalam pengelolaan dan publikasinya.”¹³

Media dakwah berbasis digital, sebagaimana yang disebutkan di atas cukup banyak platform yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Namun dalam mendesain media dakwah berbasis digital, sejatinya dibuatkan dulu ‘rumah’ atau disebut website yang mewadahi seluruh platform-platform media dan konten-konten dakwah yang telah ada. Kemudian website tersebut dapat dikoneksikan dengan media social, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Tiktok, Youtube, dan X. Jadi semua produk media dengan konten dakwah yang ada dengan mudah disebarakan melalui akun media social yang dipilih.

¹³Amir, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

b. Konten dakwah digital

Apabila website dakwah sudah tersedia, maka tugas selanjutnya adalah mengembangkan konten dakwah yang berbasis digital. Konten dakwah digital dibutuhkan sebanyak mungkin dengan berbagai bentuk dan jenisnya untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar masyarakat. Kreativitas dalam mengembangkan konten dakwah sangat penting didesain sedemikian menarik dalam rangka mengikuti ‘selera’ dan minat bagi jamaah. Materi dakwah seringkali dinilai biasa-biasa saja, tetapi jika didesain konten yang menarik, maka materi dakwah tersebut dapat menjadi sangat penting untuk diketahui dan diamalkan. Begitu juga materi yang dinilai sulit dipahami, dapat dengan mudah dimengerti jika dibantu oleh konten media yang menarik dan relevan. Selanjutnya, dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

“Pengembangan konten dakwah berbasis digital dapat berbentuk teks digital seperti buku (ebook, book pdf, dan plif book), opini, pamphlet, gambar diam, karikatur, presentasi teks, dan lainnya. Pengembangan konten dakwah dalam bentuk teks dan gambar dapat memudahkan masyarakat untuk memahami materi dakwah serta mengamalkannya.”¹⁴

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa konten dakwah dalam bidang teks dan gambar dapat memperkaya pemahaman dan penjelasan tentang ajaran Islam yang disertai dengan sumber yang jelas dan kuat. Misalnya jika materinya tentang puasa, maka dapat disertakan buku-buku digital tentang puasa, dilengkapi dengan poin-poin penting pada media presentasi, diperkaya dengan opini dan testimony tentang puasa, dibuatkan pamphlet petunjuk teknis, amalan, syarat, dan seterusnya. Agar memudahkan pemahaman tentang materi puasa, maka dapat dibuatkan gambar diam di dalamnya ada teks disertai dengan karikatur yang unik dan lucu.

c. Evaluasi dakwah digital

Dakwah merupakan program yang terstruktur dan sistematis sehingga penting dilengkapi komponen evaluasi untuk dapat memahami tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan dakwah tersebut. Dakwah penting dilakukan evaluasi karena memiliki tujuan yang menjadi target pencapaian yang telah digariskan. Dakwah berbasis digital menunjukkan pemanfaatan platform digital dalam melaksanakan program dakwah, juga menjadi bagian dari yang harus dievaluasi untuk melihat efektivitasnya. Evaluasi dakwah berbasis digital memiliki beragam platform yang dapat digunakan, sesuai dengan ‘selera’ Penyuluh Agama Islam yakni kriteria yang diinginkan, kemudahan dalam desain dan operasinya, dan seterusnya. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi digital yang sering disebut assessment tools, meliputi Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform. Aplikasi evaluasi tersebut dapat dipilih berdasarkan kebutuhan, karakteristik indicator yang akan diukur, kemudahan akses dan operasionalnya, dan berbagai pertimbangan lainnya.”¹⁵

¹⁴Anita Andayanti, S,Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

¹⁵Anita Andayanti, S,Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa platform dalam *assessment tools* telah tersedia cukup banyak di *cloud* dan telah siap untuk dikembangkan. Penyuluh Agama Islam dapat memilih platform evaluasi tersebut dengan melihat kemudahan akses dan mengoperasikannya, ada yang bersifat free atau gratis, dan disesuaikan dengan karakteristik indikator yang akan diuji. Platform digital yang disebutkan di atas sebagai instrument evaluasi yang digunakan setelah program dakwah selesai dilaksanakan, meskipun hal lain bisa digunakan seperti ingin melihat persepsi tentang dakwah, mendeteksi pemahaman awal sebelum dilakukan dakwah, dan seterusnya.

4. Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital di Kabupaten Enrekang

Dakwah dan Pendidikan Agama Islam selalu diidentikkan bahkan dasar normaitfnya selalu menggunakan landasan ayat yang sama, begitu juga dengan tujuan kedua program tersebut memiliki landasan ayat yang sama. Begitu juga kompetensi yang wajib dimiliki, baik pendidik maupun penyuluh memiliki kemiripan secara esensial, meskipun penamannya berbeda. Berikut dikemukakan sudut pandang Pendidikan Agama Islam terhadap kompetensi yang dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital, yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi Substantif

Konteks Pendidikan Agama Islam, memiliki materi yang kompleks dan jika diamati memiliki kesamaan dengan dengan materi dakwah. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

“Materi di dalam dakwah sama dengan materi di dalam PAI. Kedua-duanya mengajak kepada Islam kaffah, dan bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Sehingga materi yang tercantum di dalam dakwah dan PAI semuanya kandungan dari ajaran Islam serta hal-hal yang terkait dengan isu-isu kontemporer yang memiliki relasi kuat dengan variabel dakwah dan PAI.”¹⁶

Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa tujuan dakwah dan PAI adalah sama dan keduanya mengajak untuk menjadi hamba Allah yang patuh dan taat. Materi dakwah dan PAI juga sama yakni mengungkit semua materi yang termaktuf di dalam ajaran Islam. Dakwah membutuhkan dengan variabel eksternal untuk mengkaji lebih dalam, begitu juga dengan PAI memiliki relasi dengan variabel eksternal, yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung, memberikan pengaruh kepada kedua program tersebut, yakni dakwah dan PAI.

b. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis bagi Penyuluh Agama Islam memiliki keidentikkan dengan kompetensi pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam. Kompetensi pedagogis menuntut sebuah kemampuan di dalam merancang bangun metodologi pembelajaran sehingga dapat tercipta proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan pandangannya sebagai berikut:

¹⁶Syarifuddin, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

“Kompetensi pedagogik mengarah kepada kemampuan di dalam merancang perangkat pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Perangkat pembelajaran dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP) meliputi dimensi tujuan, materi, media, metode, lingkungan, dan evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut juga di dalamnya ada kesesuaian kemampuan pendidik dan relevansi kondisi peserta didik.”¹⁷

c. Kompetensi Sosial

Bagi Penyuluh Agama Islam, kompetensi sosial merupakan suatu kebutuhan fundamental, karena peluang berdakwah jika diberi izin, dan negosiasi dapat dilakukan jika memiliki kompetensi sosial tersebut. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

“Penyuluh Agama Islam sejatinya memiliki kompetensi sosial, yaitu adanya sikap empati dan keterbukaan, mampu berkomunikasi efektif, negosiator dan mediator hebat, mengembangkan kemitraan dan keakraban, mendorong keterlibatan komunitas, paham kearifan lokal, peduli pada tantangan sosial, isu-isu kontemporer, menjunjung tinggi nilai keadilan, kesejahteraan, dan etika sosial.”¹⁸

Kompetensi sosial bagi Penyuluh Agama Islam memiliki keunikan dan kompleksitas karena objek dakwah yang dihadapi adalah seluruh lapisan masyarakat, mulai anak-anak sampai orang dewasa. Apalagi yang disampaikan di tengah masyarakat yang beragam adalah bidang-bidang aspirasi keagamaan yang bagi banyak kalangan memberikan respon yang rendah. Tantangan selanjutnya dalam konteks ini adalah mengundang masyarakat untuk hadir ke sebuah tempat untuk menerima dakwah, jika dakwahnya dinilai cocok maka masyarakat akan respon, dan apabila dakwah kurang pas maka masyarakat akan menjauhi dari kegiatan tersebut.

d. Kompetensi Personal

Kompetensi personal menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dan memiliki standar jika berhadapan dengan dunia public figure. Kedua profesi tersebut, yakni Penyuluh Agama Islam dan Pendidik Agama Islam, sama-sama public figure, yang menjadi teladan bagi peserta didiknya, sehingga apapun yang ditampilkan, diungkapkan, diputuskan, dan dikerjakan merupakan refleksi dari nilai-nilai dalam

¹⁷Anita Andayanti, S.Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

¹⁸Dra. Mariana, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

Islam. Dalam dunia dakwah, kecerdasan personal menjadi salah satu prasyarat bagi keberhasilan program di lapangan. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan pernyataan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

“Kompetensi personal bagi Penyuluh Agama Islam, meliputi: keteladanan, integritas, keikhlasan, amanah, jujur, adil, kesabaran dan ketahanan mental, keterbukaan dan kehumbleness, sikap empati, kesediaan belajar, dan siap dikritik.”¹⁹

B. Pembahasan

Substansi tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam di Kabupaten Enrekang meliputi memetakan objek dakwah seperti *mad'u*, domisi, budaya, tingkat pemahaman dan pengamalan, kecenderungan pemahaman, bentuk interaksi social, akulturasi budaya dan agama. Tugas utama bimbingan agama Islam adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti layanan konseling, etika akhir kehidupan, bimbingan pernikahan, dan perawatan spiritual bagi pasien. Konselor Islam memainkan peran penting dalam menilai kompetensi kepribadian calon konselor dan memastikan kesiapan mereka untuk tanggung jawab mereka di tempat kerja²⁰.

Tugas utama pembangunan Islam adalah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan di dunia Muslim dan menemukan pendekatan gender yang efektif dan sah yang melibatkan aktor sosial dan budaya sebagaimana adanya, termasuk aktor agama.²¹ Sasaran objek dakwah itu, baik secara profesi, jenis biologis, usia, maupun posisi dalam rumah tangga. Menjalankan dakwah dibutuhkan instrument yang dapat membantu dalam penyajian kepada objek dakwah. Instrument yang dimaksud adalah media dakwah yang tentunya ada yang bersifat konvensional dan ada yang bersifat digital. seringkali mengalami resiko, baik langsung maupun tidak langsung, atau baik bersifat materil maupun immaterial. Resiko dakwah bermacam-macam sifatnya, ada yang bersifat teknis dan ada yang bersifat substansi.

¹⁹Juliadi, S.Pd., M.Pd., “Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

²⁰ Imas, Kania, Rahman., Noneng, Siti, Rosidah., Abas, Mansur, Tamam. "Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors." *Islamic Guidance and Counseling Journal*, undefined (2023). doi: 10.25217/igcj.v6i1.3133

²¹Bruno, De, Cordier. "On the Thin Line Between Good Intentions and Creating Tensions: A View on Gender Programmes in Muslim Contexts and the (Potential) Position of Islamic Aid Organisations." *The European Journal of Development Research*, undefined (2010). doi: 10.1057/EJDR.2010.2

Beberapa panduan yang menjadi pertimbangan di dalam merumuskan tujuan dakwah di masyarakat meliputi: 1) Definisikan tujuan secara jelas dan spesifik; 2) Sesuaikan dengan konteks dan realitas; 3) Identifikasi target audiens; 4) Perhatikan aspek edukasi dan transformasi; 5) Buat tujuan terukur (*measurable*); 6) Sesuaikan dengan prioritas dan kebutuhan masyarakat; 7) Buat rencana waktu dakwah; dan 8) Evaluasi capaian dakwah dan revisi tujuan.

Desain bahan dakwah sangat penting dilakukan oleh setiap penyuluh agama Islam agar dapat tertata rapi dan mudah diterima oleh objek dakwah. beberapa panduan dalam mendesain bahan dakwah, meliputi: 1) Kenali target audiens sebagai objek dakwah; 2) Rumuskan pesan kunci dalam bahan dakwah; 3) Pertimbangkan gaya visual yang sesuai; 4) Gunakan gambar dan grafik secara strategis; 5) Sederhanakan teks dalam pesan dakwah; 6) Pilih warna dengan bijak; 7) Sertakan informasi kontak atau rujukan; dan 8) Jaga kesesuaian dengan etika dakwah.

Media yang tersedia sekarang ini ada yang bersifat konvensional dan ada yang bersifat digital²². Media konvensional seperti buku, pamphlet, player, surat kabar, dan seterusnya, dan media digital berupa website, media sosial, dan lainnya. langkah-langkah dalam mengembangkan media dakwah, meliputi: 1) Identifikasi tujuan media dakwah; 2) Pahami target audiens; 3) Pilih format media yang tepat; 4) Ciptakan konten dakwah yang berkualitas; 5) Manfaatkan teknologi digital secara efektif; 6) Perhatikan kesesuaian dengan etika dakwah; 7) Perhatikan keterlibatan pengguna; dan 8) Lakukan pembaruan berkala.

Merumuskan strategi dakwah penting dilakukan karena begitu banyak tantangan dakwah dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.²³ Tantangan secara teknis dalam dakwah meliputi teknologi dan media, keamanan data di dalam akun atau website, dukungan sarana dan prasarana, bahkan aspek bahasa. Tantangan dari segi metodologis meliputi kesesuaian nilai-nilai budaya, proses adaptasi dengan masyarakat, dan kemampuan komunikasi. Tantangan dari segi substantif meliputi tafsir Al-Quran dan Hadis, interpretasi isu-isu kontemporer, dan masalah ekstremisme dan radikalisme, dan berbagai tantangan lainnya yang bersifat personal, sosial, politik, dan seterusnya.

Beberapa langkah dalam merumuskan strategi dakwah di masyarakat, meliputi: 1) Analisis lingkungan sosial; 2) Identifikasi tujuan strategis dakwah; 3) Pemetaan target audiens (*mad'u*); 4) Penyusunan pesan kunci materi dakwah; 5) Pilih metode dakwah yang tepat dan relevan; 6) Integrasi teknologi digital dan media; 7) Penggunaan cerita dan konten menarik; 8) Pertimbangkan pendekatan interaktif dan partisipatif; 9) Monitoring dan evaluasi program dakwah; 10) Fleksibilitas dan adaptasi; 11) Pelatihan dan peningkatan keterampilan.

Setiap program memiliki tujuan dan setiap tujuan harus dilakukan evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan. Merancang sistem evaluasi, Penyuluh Agama Islam memulai dengan menentukan indikator kinerja dakwah, kemudian melakukan pengumpulan data, melakukan perbandingan data dengan tujuan awal. Selanjutnya

²²Rengga Mahendra, "Dakwah Islam Melalui Media Digital dan Konvensional", *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, Vol 1, 2021, h. 279-284.

²³Najamuddin, Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Volume 12, Nomor 1, April 2020, h. 25-46.

penting dilakukan evaluasi respons dan keterlibatan audiens dalam dakwah lalu menganalisis dampak perubahan pada diri peserta dakwah. Perbaikan program dakwah dapat mengambil informasi dari peserta dakwah melalui wawancara atau fokus grup diskusi. Kemudian Penyuluh melihat komponen lain seperti mengevaluasi media dakwah yang digunakan, dengan melibatkan stakeholder untuk melahirkan rekomendasi dan perbaikan.

Kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya meliputi kompetensi substantive, kompetensi metodologis, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian. kompetensi substantif Penyuluh Agama Islam meliputi memiliki pemahaman Al-Quran dan Hadis, memiliki pemahaman aspek teologis, syariat Islam, bidang Fikih dan Ushul Fikih, sejarah Islam, memiliki dasar pemahaman bahasa Arab, memahami kondisi budaya dan konteks social masyarakat setempat, memiliki kemampuan berkomunikasi dan *public speaking*, memahami dimensi psikologi masyarakat, melakukan dialog intern dan antar umat beragama, dan memiliki kemampuan analisis isu-isu kontemporer yang menghubungkannya dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.²⁴

Kompetensi metodologis bagi Penyuluh Agama Islam di masyarakat, meliputi kemampuan bidang rencana program dakwah; Pemahaman kuat tentang metode dakwah; pemilihan dan penggunaan Media Dakwah yang efektif; kemampuan menyusun materi dan teknik dakwah dan evaluasi program dakwah; memiliki pemahaman yang dalam tentang kearifan local; memilih pendekatan keterlibatan komunitas; kemampuan menyusun manajemen waktu; kemampuan memahami isu-isu kontemporer, pemahaman tentang etika dan metodologi dalam menjalankannya, serta menyusun program dakwah dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan audiens.

Penyuluh Agama Islam memiliki tugas untuk mendorong transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik. Agar tugas tersebut dapat tercapai dengan baik dan tepat waktu, maka Penyuluh Agama Islam membutuhkan kompetensi social. Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kompetensi social yang meliputi kemampuan melahirkan empati dan sikap keterbukaan, mampu melakukan komunikasi efektif, dapat berperan sebagai negosiator handal dan mediator hebat, memiliki kemampuan membangun kemitraan dan keakraban, mendorong keterlibatan komunitas terhadap program dakwah, memiliki pemahaman kearifan local, memiliki kemampuan menanggapi tantangan social, mendorong partisipasi masyarakat, kemampuan menangani diversitas, berkomitmen pada keadilan social, menjunjung tinggi etika profesional,²⁵ dan memiliki pemahaman psikologi masyarakat.

Kompetensi personal yang dibutuhkan oleh penyuluh Agama Islam, meliputi: keteladanan, integritas, keikhlasan, kesabaran dan ketahanan mental, keterbukaan dan kehumbleness, empati dari orang lain, kesediaan belajar, adaptabilitas, kecerdasan emosional, pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat, sikap positif, dan kepemimpinan yang inklusif.²⁶

²⁴ Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, "Dinamika dakwah Islam di era modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 41, No 1, 2021, h. 43-55.

²⁵ Mustopa, "Adab dan Kompetensi Da'I dalam Berdakwah", *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume 8 No. 1 Tahun 2017, h. 100-109.

²⁶ Anja Kusuma Atmaja, "Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis", *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, no. 2, 2020, h. 273-295.

Penyuluh Agama Islam memiliki tugas penting yakni desain media dakwah digital. pertama-tama yang dilakukan adalah mengidentifikasi media dakwah digital, yaitu Media digital berupa website, yang dikoneksikan dengan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lainnya.²⁷ Media yang lebih luas aksesnya berupa melalui siaran radio dan televisi. Media dakwah digital diadaptasikan berbagai platform yang dapat membantunya seperti video, teks, dan presentasi.

Selanjutnya mengembangkan konten dakwah digital berbentuk teks digital seperti buku (ebook, book pdf, dan plif book), opini, pamphlet, gambar diam, karikatur, presentasi teks, podcast dakwah, film pendek, story dakwah, film animasi, atau video presentasi. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam merancang konten dakwah digital meliputi: Tentukan tujuan konten, kenali target audiens, pilih format yang tepat, pertimbangkan kesesuaian platform, kreativitas dalam presentasi, fokus pada isu-isu actual, gunakan cerita (*Storytelling*), berikan solusi dan inspirasi, berdasarkan al-Quran dan Hadis, keterlibatan interaktif, hindari kontroversi yang tidak perlu, gunakan bahasa yang sederhana, dan evaluasi dan perbaikan.

Kemudian merumuskan system evaluasi dakwah digital. Evaluasi digital yang sering disebut *assessment tools*, meliputi Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform. beberapa langkah dalam merancang evaluasi dakwah digital, meliputi tentukan tujuan evaluasi, identifikasi indikator kinerja, pilih metode pengumpulan data, rancang kuesioner atau instrumen evaluasi, integrasikan alat analisis web, perhatikan keterlibatan sosial media, gunakan pengukuran kualitatif, lakukan evaluasi format konten, evaluasi respons peserta dalam acara langsung (jika ada), pertimbangkan perubahan perilaku, bandingkan data dengan tujuan awal, analisis data dan interpretasi hasil, umpan balik dari audiens, dan buat laporan evaluasi.

Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital yang meliputi kompetensi substantive, kompetensi metodologis, kompetensi social, dan kompetensi personal. Kompetensi substantive bagi Penyuluh Agama Islam yaitu penguasaan Al-Quran dan Hadis, ilmu kalam, Fikih dan Ushul Fikih, sejarah Islam, bahasa Arab, kearifan lokal, komunikasi dan *public speaking*, psikologi, dialogis, dan isu-isu kontemporer. Kompetensi substantif tersebut identic dengan kompetensi professional bagi pendidik agama Islam. Kompetensi professional menekankan pada penguasaan dan pengembangan materi, menghubungkan dengan ilmu lain dan lingkungan social, melahirkan novelty (kebaruan) untuk mengembangkan kemampuan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritualitas.²⁸

Kompetensi metodologis bagi Penyuluh Agama Islam meliputi kemampuan perencanaan, penguasaan metode dakwah, desain media dakwah yang efektif; menyusun materi, metode, dan evaluasi, memahami kearifan local; pelibatan komunitas; manajemen waktu; memahami isu-isu kontemporer, etika, dan metodologi dan memahami kebutuhan audiens. Kompetensi metodologis memiliki kesamaan dengan kompetensi pedagogis yang sama-sama berbicara cara dan langkah-langkah transmisi

²⁷Ari Wibowo, "Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual", Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember 2020, h. 179-198

²⁸ Y. Budianti, Z. Dahlan, M.I. Sipahutar, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam", Jurnal Basicedu, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2022, h. 2565-2571.

materi agar lebih mudah disertap, dikuasai, dan diamalkan. Kompetensi pedagogis lebih menekankan pada penguasaan beberapa indikator capaian pembelajaran PAI, seperti intelektual, spiritual, social, dan psikomotorik (vokasional).²⁹ Konteks ini, cakupan dan indikator kompetensi pedagogis lebih disiplin, ketat, jelas, tegas, dan detail untuk menentukan kelayakan menjalankan tugas guru PAI dengan baik dan benar.

Kompetensi sosial dalam dunia dakwah sangat penting meliputi sikap empati dan keterbukaan, komunikatif, negosiator dan mediator, jaringan kemitraan dan keakraban, keterlibatan komunitas, paham kearifan lokal, peduli dan paham isu-isu kontemporer, adil, beradab, dan kepemimpinan. Kompetensi sosial bagi Penyuluh Agama Islam memiliki keunikan dan kompleksitas karena objek dakwah yang dihadapi adalah seluruh lapisan masyarakat, kemudian memobilisasi jamaah untuk sukarela hadir mengikuti dakwah. Kompetensi social dalam PAI tidak serumit dengan kompetensi social dalam dakwah, karena peserta didik yang dihadapi cenderung homogen, baik dari segi motivasi, usia, energik, dan status sosial.

Kompetensi personal bagi Penyuluh Agama Islam, meliputi: keteladanan, integritas, keikhlasan, amanah, jujur, adil, sabar dan ketahanan mental, demokratis, terbuka dan humbles, empati, dan siap dikritik. Kompetensi personal selalu memposisikan diri sebagai public figure yang menjadi teladan, sehingga dituntut selalu mawas diri, introspeksi diri, dan mampu kendali diri. Pada Pendidikan Agama Islam dikenal kompetensi kepribadian dengan indikator yang identic dengan kompetensi personal. Kompetensi kepribadian lebih menekankan pada teladan yang inspirator, fasilitator, mediator, dan katalisator perubahan karena yang dihadapi adalah peserta didik.³⁰

Dengan demikian, era revolusi industry 4.0, Penyuluh Agama Islam penting memiliki kompetensi yang lengkap agar dapat menjalankan program dakwah berbasis digital. Kompetensi yang dibutuhkan Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan dakwah berbasis digital adalah kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi sosial, kompetensi personal, dan kompetensi digital. Kelima kompetensi tersebut dapat menjadi dasar fundamental Penyuluh Agama Islam memiliki kemampuan dalam mendesain dan mengembangkan dakwah berbasis digital. Kompetensi dalam PAI memiliki keidentikkan dengan kompetensi Penyuluh Agama Islam, karena substansi kegiatan yang sama, namun ada yang spesifik, kompleks, terstruktur, dan terukur.

Tugas utama Penyuluh Agama Islam di masyarakat adalah memetakan objek dakwah, merumuskan tujuan dakwah, mendesain bahan dakwah, mengembangkan media dakwah, merumuskan strategi dakwah, dan menyusun system evaluasi dakwah. Website dakwah yang di dalamnya ada form-form bahan dakwah dan bahan dakwah didesain berbasis digital dengan bentuk teks (e-book, book pdf, dan flip book, pamphlet, brosur, spanduk, dan lainnya), presentasi (Ppt., dan Prezzy), dan video (podcast, film animasi, film karikatur, story line, dan lainnya). Selanjutnya, ada form evaluasi yang dapat dipilih dalam *assessment tools* dengan basis CBT (Computer Based Test) dengan memilih tools yang lebih praktis dan lengkap seperti Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform.

²⁹ Ridma Diana & Mu'allimah Rodhiyana, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital", *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 1-13.

³⁰ Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, h. 237-266.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan analisis pembahasan temuan pada penelitian disertasi ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Substansi tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam meliputi memetakan objek dakwah, merumuskan tujuan dakwah, mendesain bahan dakwah, mengembangkan media dakwah, merumuskan strategi dakwah, dan menyusun system evaluasi dakwah. Melengkapi tugas pokok pemetaan objek dakwah, Penyuluh Agama Islam mengkaji budaya dan kearifan lokal, trend pemahaman keagamaan masyarakat, isu-isu kontemporer dan permasalahan sosial, kondisi objek dakwah, dan resiko dakwah. Perumusan tujuan dakwah diselaraskan dengan tujuan Islam, tujuan pembangunan (kualitas hidup), dan tujuan kebangsaan (moderasi beragama). Mendesain bahan dakwah meliputi identifikasi materi dakwah, menyusun secara terstruktur, mengembangkan materi dengan novelty, proximity, conflict, dan humor. Mengembangkan media dakwah, baik konvensional maupun digital. Media konvensional seperti buku, pamphlet, player, surat kabar, dan seterusnya, dan media digital berupa website, media sosial, dan lainnya. Merumuskan strategi dakwah yang meliputi dakwah bil hal, bil lisan, bil tadwin, dan bil hikmah, keteladanan, pembiasaan, sanksi dan pujian, public speaking, dengan pendekatan berpusat kepada *mad'u*, strategi dakwah dengan kontekstual dan masalah, metode dakwah dengan ceramah, tugas, diskusi, tugas, simulasi, dan demonstrasi, serta teknik dakwah dengan surprise, kuiz, humor, seni, dan retorika. System evaluasi dakwah meliputi input, proses, dan output, kemudian aspek yang dievaluasi yakni tujuan, materi, media, metode, dan komponen terkait.
2. Kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, yaitu kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi social, dan kompetensi personal. Kompetensi substantif meliputi penguasaan ilmu agama dan umum, social budaya masyarakat, komunikatif dan *public speaking*, psikologi masyarakat, dan melakukan dialog, serta menguasai isu-isu kontemporer. Kompetensi metodologis meliputi kemampuan perencanaan dakwah, desain media dakwah, desain bahan dakwah, desain strategi dakwah, desain evaluasi dakwah, penyelarasan kearifan lokal, manajemen waktu, isu-isu kontemporer, berpikir inklusif dan moderasi beragama, dan analisis kebutuhan masyarakat. Kompetensi sosial meliputi kemampuan empati dan sikap keterbukaan, komunikasi efektif, dapat berperan sebagai negosiator handal dan mediator, kemampuan network dan relasi, mendorong partisipatif masyarakat, pemahaman kearifan local, menanggapi tantangan social, menangani diversitas, komitmen pada keadilan social, menjunjung tinggi etika professional, dan pemahaman psikologi masyarakat. Kompetensi personal meliputi keteladanan, integritas dan amanah, empati, ketulusan, ketangguhan mental, moderat dan positif thinking, komitmen dan pelayanan prima, fleksibel dan terbuka, visioner, stabil emosi, peduli sosial, motivasi tinggi, berakhlak mulia, dan mendahulukan kepentingan umum.
3. Desain dakwah berbasis digital yang relevan pada masyarakat di Kabupaten Enrekang, meliputi desain media dakwah digital, desain konten dakwah digital,

dan desain evaluasi dakwah digital. Media dakwah digital dengan membuat website, di dalamnya ada form (kamar) bidang dakwah seperti Iqra' dan tajwid, tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, sejarah, akhlak, fiqhi, muamalah, dan bisa ditambah juga bidang pendidikan, ekonomi, hukum, politik, budaya, komunikasi. Setiap form tersebut disediakan konten dalam bentuk teks, presentasi, dan video, yang kemudian dapat diakses dan dishare melalui akun media social seperti WA Group, Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dan lainnya. Konten dakwah digital meliputi kreasi bahan dakwah dalam bentuk teks digital seperti buku (ebook, book pdf, dan plif book), opini, pamphlet, gambar diam, karikatur, presentasi teks, dan lainnya. Kemudian bentuk video, seperti podcast dakwah, film pendek, story dakwah, film animasi, atau video presentasi. Evaluasi dakwah digital dilakukan dengan memilih platform digital meliputi Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform. Platform tersebut tersedia di website, disiapkan bentuk tagihan yakni soal subjektif (esai dan kreasi) dan soal objektif (pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan mengisi potongan kalimat).

4. Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital yaitu kompetensi substantif identic dengan kompetensi profesional dalam PAI dan ruang lingkupnya hampir sama, namun penekan penguasaan materi dakwah sangat luas (tidak spesifik), kemudian kompetensi pedagogi dalam PAI dikembangkan untuk optimalnya kecerdasan intelektual, emosional, social, spiritual, dan vokasional. Berbeda dengan kompetensi pedagogis di PAI, kompetensi substantif dalam dakwah dinilai kompleks karena objek yang dihadapi beraneka ragam mulai dari anak balita sampai kakek nenek. Kompetensi metodologis identic dengan kompetensi profesional dalam PAI yang memiliki kesamaan dalam desain, pelaksanaan, evaluasi, dan relasi komponen terkait. Kompetensi profesional lebih terstruktur, sistematis, objektif, dan terukur karena menekankan pada aspek penguasaan materi dan relasi keilmuan, lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi, pemanfaatan media dan strategi, serta evaluasi. Kompetensi metodologis dinilai lebih rumit dan kompleks karena objek dakwah yang bervariasi berkumpul dalam suatu lingkungan untuk menerima dakwah. Kompetensi social dalam dakwah identic dengan kompetensi social dalam PAI. Kompetensi social dalam PAI lebih terbatas kajiannya, fleksibel, dinamis, dan dialektis karena yang dihadapi generasi muda, sedangkan kompetensi social dalam dakwah lebih rumit, kompleks, rentan karena objek interaksi yang beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, status social, dan lainnya. Kompetensi personal juga identic dengan kompetensi kepribadian dalam PAI. Indikator kedua kompetensi (personal dan kepribadian) sama saja, namun kompetensi kepribadian lebih sistematis, terstruktur, ilmiah, dan terukur. Ruang lingkup kompetensi personal dalam dakwah dinilai lebih rumit, kompleks, dan unik karena dipengaruhi oleh objek interaksi di masyarakat yang beraneka ragam dalam berbagai perspektif.

Saran-saran

5. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama direkomendasikan dalam penerimaan dan pengangkatan Penyuluh Agama Islam dilakukan seleksi ketat dengan mempertimbangkan aspek rekam jejak dan kompetensi yakni substantif, metodologis, social, dan personal. Kemudian penguatan kompetensi kepada

- tenaga Penyuluh Agama Islam melalui program Pendidikan dan Pelatihan, Workshop, Lokakarya, bahkan studi lanjut.
6. Penyuluh Agama Islam agar bekerja secara optimal dan professional untuk pelayanan prima di masyarakat. Tenaga Penyuluh Agama Islam direkomendasikan untuk selalu meng-*upgrade* kompetensinya, baik substantif, metodologis, social, maupun personal. Aspek yang penting terus dikembangkan adalah kompetensi digital.
 7. Masyarakat sebagai peserta dakwah agar senantiasa proaktif dalam menjalankan program dakwah, mendukung pelaksanaan program dakwah, ikut berpartisipasi dalam mencari solusi atas masalah dakwah, melakukan swadaya dalam melengkapi sarana dan prasarana dakwah, ikut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan dakwah di masyarakat.
 8. Stakeholder yang terkait agar senantiasa menjalin kemitraan dengan Tenaga Penyuluh Agama Islam, melakukan diskusi secara instens dan berkala, memberikan input dalam perencanaan program dakwah, ikut memberikan solusi atas masalah dakwah, memberikan dukungan yang kuat terhadap program dakwah di masyarakat, serta berperan serta dalam menyelesaikan masalah dan tantangan dakwah di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Zakaria Al-Anshori, & Abdul Fattah. "Metode Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Islam Pada Masyarakat", *Jurnal Al-Nashihah*, Volume 2, No. 2, 2018.
- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah". *ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.
- Ali, Baharuddin. "Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 125 – 135.
- Ateeq, Abdul, Rauf. "Clothes That Make the Man: Understanding How the Extended Self Is Formed, Expressed and Negotiated by Male Tablighi Jamaat Adherents." *Religions*, undefined (2022). doi: 10.3390/rel13100981
- Atmaja, Anja Kusuma. "Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis", *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, no. 2, 2020, h. 273-295.
- Ayse, Demirel, Ucan., Andrew, Wright. "Improving the Pedagogy of Islamic Religious Education through an Application of Critical Religious Education, Variation Theory and the Learning Study Model.." *British Journal of Religious Education*, undefined (2019). doi: 10.1080/01416200.2018.1484695
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Basit, Abdul. "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, h. 157-178.
- Bruno, De, Cordier. "On the Thin Line Between Good Intentions and Creating Tensions: A View on Gender Programmes in Muslim Contexts and the (Potential) Position of Islamic Aid Organisations." *The European Journal of Development Research*, undefined (2010). doi: 10.1057/EJDR.2010.2
- Budianti, Y., Z. Dahlan, M.I. Sipahutar, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Basicedu*, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2022, h. 2565-2571.

- Bungin, H.M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Chairunnisa, Sofia., Nuri, Sadida. "Hubungan antara orientasi religius dengan motivasi mengekspresikan prasangka di media sosial." *Journal of Animal Science*, undefined (2021). doi: 10.37249/ASSALAM.V5I1.249
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2001.
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pusat Bahasa: Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Diana, Ridma., & Mu'allimah Rodhiyana, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital", *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 1-13.
- Effendi, Dudy Imanuddin., dkk. *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*. Bandung: Penerbit Yayasan Lidzikri, 2022.
- Fadila, Grine., Benaouda, Bensaid., Mohd, Roslan, Mohd, Nor., Tarek, Ladjal. "Sustainability in Multi-Religious Societies: An Islamic Perspective.." *the Journal of Beliefs and Values*, undefined (2013). doi: 10.1080/13617672.2013.759363
- Fadli, Subhan. "Penanggulangan Terhadap Patologi Digital Melalui Pendidikan Rohani Berbasis Al-Quran". *Disertasi*. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Fakhrurroji, M., Rustandi, R., & Busro."Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial "Islam Populer", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 2, 2020, h. 204-234.
- Febriyanti, Riska., dkk. *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Lekkass, 2020.
- Fuad, Noor., & Gofur Ahmad. ***Integrated HRD Human resources development : Berdasarkan pendekatan CB-HRM, TB-HRM, CBT dan CPD***. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Gullen, Fethullah. *Dakwah; Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Hartley, J. *Communication, Cultural, and Media Studies: The Key Concepts* (Terj. Penerbit Jalasutra). London: Routledge. 2004.
- Haryani, E., W. W. Cobern, B. A-S. Pleasants, M. K. Feters, "Analysis Of Teachers' Resources For Integrating The Skills Of Creativity And Innovation, Criticalthinking And Problem Solving, Collaboration, And Communication In Science Classroom", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 10, No. 01, 2021, h. 92-102.
- Hasbaniyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Mediator*. Volume 9, No. 1, Juni 2008.
- Hilmi M, *Oprasional Penyuluh Agama*. Jakarta: Departemen Agama, 1997.
- Hilmi M., "Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur", *Disertasi*, Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia, 2012.
- Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, h. 237-266.

- Husna, Aftina Nurul., et al. *Memberdayakan Masyarakat Digital*. Magelang: Unimma Press, 2021.
- Husna, Difa'ul., dkk., "Urgensi Kompetensi Sosial Bagi Guru PAI dalam Pembelajaran Daring" *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, Vol. 1, No.1, 2021, h. 18-25.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Iman, Sahrul. 'Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan The Role of Religious Extension Agents Is Very Central in Urban Life. This Study Aims to Determine the Role of Instructors in Helping Urban Commu', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 24. No. 2. 2020, h. 158–84
- Imarah, Muhammad. *Al-Islam wa Darurah al-Taghyir* (Cet. I; Kuwait: Majalah 'Arobi, 15 Juli 1997.
- Imas, Kania, Rahman., Noneng, Siti, Rosidah., Abas, Mansur, Tamam. "Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors." *Islamic Guidance and Counseling Journal*, undefined (2023). doi: 10.25217/igcj.v6i1.3133
- Indriani, Sri Anugrah. "Kontribusi Penyuluh Agama Islam Sebagai Pendidik Nonformal Dalam Menambah Wawasan Keberagamaan Pada Masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islamm*, Vol. 16, No. 2, 2019, h. 196–205,
- Ismail, A. Ilyas., & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Jawad, Syed., Beverly, Dawn, Metcalfe. "Guest Editors' Introduction: In Pursuit of Islamic akhlaq of Business and Development." *Journal of Business Ethics*, undefined (2015). doi: 10.1007/S10551-014-2130-Y
- Juwaini, Saleh., Nurullah, Amri., Mustafa, Kamal., Afrizal, Abdullah., Masrizal, Mukhtar. "Marriage Guidance Towards Family Resilience in Aceh: A Study of Islamic Law Philosophy." *Samarah : jurnal hukum keluarga dan hukum Islam*, undefined (2022). doi: 10.22373/sjkh.v6i2.12448
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Nomor DJ.III/432 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS.
- Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang Pedoman. Penyuluh Agama *Islam* Non Pegawai Negeri Sipil.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 648 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Melalui Penyesuaian/Impassing.
- Kholili, H.M. "Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman", *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada, 2015.
- Kohar, Wakidul., Muh. Aqil, dan Danil Folandra, "Kompetensi Penyuluh Agama di Kabupaten Solok Sumatera Barat", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2022, h. 107-118.

- Kosasih, E. "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019, h. 263-296.
- Lestari. Puput Puji. "Dakwah Digital untuk Generasi Milenial", *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1 Tahun 2020,
- Mahendra, Rengga. "Dakwah Islam Melalui Media Digital dan Konvensional", *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, Vol 1, 2021, h. 279-284.
- Mahmud, Adilah. "Dakwah Dalam Al-Quran Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam". *Jurnal al-Asas*, Vol. I, No. 2, Oktober 2018, h. 61-75.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mas'udi. Masdar F. *Dakwah, Membela Kepentingan Siapa*, dalam *Pesantrn*, No. 4, Bol. IV, 1987.
- Michal, Cohen-Dar., Michal, Cohen-Dar., Samira, Obeid. "Islamic Religious Leaders in Israel as Social Agents for Change on Health-Related Issues.." *Journal of Religion & Health*, undefined (2017). doi: 10.1007/S10943-017-0409-X
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sipres, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Volume 12, Nomor 1, April 2020, h. 25-46.
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 10, No. 1, 2016, h. 113-28.
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 10, No. 1, 2016, h. 113-28.
- Nawawi "Kompetensi Juru Dakwah", *Komunika: Jurnal Dakwa Dan Komunikasi*, Vol. 3. No. 2. 2009.
- Nurulita, Nova., dkk. *Penyuluhan Agama Di Era Digital*. Bandung: Lekkass, 2021.
- Pattaling. "Problematisasi Dakwah dan Hubungannya Dengan Unsur-unsur Dakwah", *Jurnal Farabi*, Vol. 10, No. 2 Desember 2013.
- PermenPANRB RI No. 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama
- Petya, Koleva., Maureen, Meadows., A, Elmasry. "The influence of Islam in shaping organisational socially responsible behaviour." *Business Ethics, the Environment and Responsibility*, undefined (2023). doi: 10.1111/beer.12529
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Ed. 4. Cet. I Bandung: Matahari, 2012.
- Pimay, Awaludin., Fania Mutiara Savitri, "Dinamika dakwah Islam di era modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 41, No 1, 2021, h. 43-55.
- Rumata, Fathurrahman 'Arif., Muh. Iqbal, Asman. "Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 41 No. 2, 2021.
- Rustandi, R. "Cyber dakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 3, No. 2, 2019, h. 84-95.

- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Edisi Baru, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Solikhah, Alfiatu. "Edukasi Keagamaan Berbasis Pesantren oleh Penyuluh Agama Islam Terhadap Wanita Penjaja Seks di Kabupaten Kediri", *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Sukardi. *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprayogo, Imam., dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Supriyadi, Cecep. "Relasi Islam dan Negara: Wacana Keislaman dan Keindonesiaan", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1, Maret 2015, h. 199-221.
- Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suyadi, Sutrisno. "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jami'ah: journal of islamic studies*, undefined (2018). doi: 10.14421/AJIS.2018.561.29-58.
- Syam, Firdaus. "Aktualisasi Islam Keindonesiaan Dalam Konteks NKRI", *Jurnal Himmah*, Vol. 4, No. 1, Desember 2020.
- Syarifuddin. "Teknologi Dakwah (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon)". *Disertasi*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Talha, Köse., Nimet, Beriker. "Islamic Mediation in Turkey: The Role of Ulema." *Negotiation and Conflict Management Research*, undefined (2012). doi: 10.1111/J.1750-4716.2012.00094.X
- Taufiq. *Sistem Informasi Manajemen Konsep Dasar, Analisis, dan Metode Pengembangan*,. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Trilling and Fadel. *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. USA: Jossey Bass, 2009.
- Tumiwa, dkk. *Tetap Kreatif Dan Inovatif Di Tengah Pandemi Covid-19*. Pekalongan: NEM, 2021.